

Research Article

Implikasi *Self Efficacy* Albert Bandura dalam Pendidikan Agama Islam

Novita Hidayanti

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

22204011065@student.uin-suka.ac.id

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : September 11, 2023

Revised : October 25, 2023

Accepted : November 27, 2023

Available online : December 24, 2023

How to Cite: Novita Hidayanti. 2023. "Implikasi *Self Efficacy* Albert Bandura Dalam Pendidikan Agama Islam". Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 9 (4):1626-36. https://doi.org/10.30943/jurnal_risalah.v9i4.618.

Abstract: Self-efficacy will help someone make choices and efforts to move forward, persistence and persistence shown in solving problems, and the level of calm or anxiety experienced when completing tasks in their life. This study aims to determine self-efficacy in Islamic Religious Education, both teacher and student self-efficacy. The method used in this study is a qualitative approach and library research. The data collection technique used by researchers is documentation technique, by collecting books or articles related to the research theme. The data analysis technique used is content analysis. The results of the study are teachers who have high self-efficacy will have the confidence to do their job as a teacher in developing students' abilities in various ways that the teacher has in the learning process. High self-efficacy makes teachers more creative and marching in developing learning strategies that are adapted to students' learning styles. Possess self-efficacy helps them make decisions and strive students to move forward, gain determination and persistence, which reflects their efforts to achieve goals, and the ability to better control anxiety levels when faced with difficulties. Strong self-efficacy encourages students to remain calm and look for solutions and introspection on their own shortcomings.

Keyword: Self Efficacy, Islamic Religious Education

Abstrak: *Self efficacy* akan membantu seseorang membuat pilihan dan upaya untuk maju, ketekunan dan kegigihan yang ditunjukkan dalam memecahkan masalah, dan tingkat ketenangan atau kecemasan yang dialami ketika menyelesaikan tugas dalam hidup mereka. Penelitian ini bertujuan untuk

Novita Hidayanti

mengetahui implikasi *self efficacy* dalam Pendidikan Agama Islam, baik itu *self efficacy* yang dimiliki oleh guru maupun siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pendekatan kualitatif dan Jenis penelitian kepustakaan (library research), teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu teknik dokumentasi, dengan mengumpulkan buku atau artikel yang berkaitan dengan tema penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian yaitu guru yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan mempunyai keyakinan untuk melakukan tugasnya sebagai guru dalam mengembangkan kemampuan siswa dengan berbagai cara yang dimiliki guru tersebut pada proses pembelajaran. Tingginya efikasi diri membuat guru semakin kreatif dan pawai dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa. *Self efficacy* yang dimiliki siswa membantu mereka membuat keputusan dan berusaha untuk maju, mendapatkan tekad dan ketekunan, yang tercermin dalam upaya mereka untuk mencapai tujuan, dan kemampuan untuk mengendalikan tingkat kecemasan dengan lebih baik saat dihadapkan dengan kesulitan. *Self efficacy* yang kuat mendorong siswa untuk tetap tenang dan mencari solusi serta introspeksi pada kekurangannya sendiri.

Kata Kunci: *Self Efficacy*, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Perubahan zaman yang semakin berkembang mencapai puncak modernitas telah membawa pengaruh yang sangat pesat. Salah satu perkembangan yang paling penting adalah di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, semakin canggih pula teknologinya. Kemajuan ini tentu membawa perubahan di tatanan masyarakat secara signifikan, sebagian besar terciptanya teknologi canggih dapat memudahkan dan meringankan pekerjaan masyarakat.

Pendidikan merupakan salah satu wadah yang dipercaya oleh masyarakat sebagai lembaga untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan, tentunya sangat berperan dalam mendidik generasi penerus agar peka dan berilmu, siap menghadapi perkembangan zaman. Pendidikan itu sendiri dapat dipahami sebagai upaya peningkatan kualitas seseorang dengan pengetahuan yang diperoleh melalui interaksi antara guru dan siswa tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas. Banyaknya mata pelajaran yang diberikan di sekolah mempunyai perannya masing-masing dalam proses pembelajaran (Mustaqim, 2001: 57).

Melalui pendidikan seseorang akan memiliki keinginan untuk bersaing dan memotivasi dirinya menjadi lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Untuk mewujudkan sistem pendidikan nasional yang salah satu tujuannya yaitu guru wajib mempunyai strategi dalam proses pembelajaran supaya siswa mampu mengembangkan potensinya. Strategi merupakan komponen yang harus ada dalam proses pembelajaran, karena untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dapat membentuk kemampuan siswa dibutuhkan strategi pembelajaran yang efektif (Hamalik Oemar, 2008: 37). Peran dan tugas guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan besar, karena pengaruh negatif dari era modern dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Saat ini, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan materi keagamaan, menyempurnakan iman, tetapi juga membentuk karakter Islami dan mengamalkan pembiasaan keagamaan bagi siswa. Siswa merupakan individu yang harus dibantu, ditolong, dibimbing, diasuh, diarahkan, dilatih dan diperhatikan dalam setiap proses perkembangannya, termasuklah pada potensi dan kemampuannya secara optimal terutama dalam mengembangkan efikasi diri yang dimiliki.

Efikasi diri atau *self efficacy* adalah persepsi seseorang terhadap kemampuannya untuk menghasilkan sesuatu dan mencapai kinerja yang diharapkan (Bandura, 1994). Efikasi diri ini menduduki peran penting dalam kehidupan manusia, seseorang akan dapat menggunakan kemampuannya secara maksimal apabila *self efficacy* yang dipunya sangat mendukung. Efikasi diri ini adalah kemampuan seseorang guna menekuni sesuatu yang perlu ditekuni dan melaksanakan sesuatu yang diharuskan untuk mencapai tujuan tertentu, karena pencapaian itu bergantung pada usaha individu tersebut. *Self efficacy* tidak berarti percaya bahwa orang tidak pernah salah. Sebaliknya, *self efficacy* berkeyakinan bahwa orang mampu memikirkan, mengevaluasi, mengidentifikasi, dan memperbaiki kesalahan. *Self efficacy* merupakan kepercayaan terhadap sesuatu bahwa orang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan menjadi sukses. Kepercayaan tersebut membuat siswa memotivasi seseorang untuk mencapai kesuksesan (Ghufron, 2014: 20).

Schunk (2009: 36) menyatakan bahwa siswa yang mempunyai *self efficacy* belajar cenderung lebih mengatur diri sendiri (menentukan tujuan, menggunakan strategi aktif dalam pembelajaran, mengetahui apa yang sedang dipahami, menilai perkembangan tujuan mereka) dan menciptakan lingkungan belajar yang efektif (menghilangkan atau mengurangi gangguan). Sistem yang penting dalam diri manusia adalah efikasi diri, yakni kepercayaan terhadap bisa atau tidak melakukan suatu tugas yang diperlukan guna memperoleh target yang ingin dicapai. Bandura (1994: 34) berpendapat bahwa *self efficacy* melihat pada sejauh mana seseorang percaya pada kemampuan mereka untuk melakukan tugas yang dibutuhkan guna meraih hasil yang diinginkan. Keyakinan terhadap segala potensi tersebut meliputi kemampuan kognitif, kepercayaan diri, kemampuan beradaptasi, kecerdasan dan kapasitas untuk bertindak dalam situasi stress dan depresi.

Efikasi diri memberikan ketahanan dan kekuatan siswa dalam menghadapi kondisi yang sulit di sekolah, sikap tidak mudah bosan, pantang menyerah dan cepat tanggap dalam memecahkan masalah. Diyakini bahwa siswa dengan efikasi diri yang tinggi dapat dan mampu menguasai berbagai mata pelajaran yang ditugaskan dan dapat mengelola pembelajarannya sendiri untuk kemungkinan besar berhasil dalam bidang akademik (Schunk dan Frank Pajares, 2005: 343). Namun sejauh ini, urgensi dari peran *self efficacy* tidak dirasakan oleh pihak yang ada dalam pendidikan. Saat ini, permasalahan dalam dunia pendidikan sangat banyak dan beragam. Permasalahan yang masih sering terjadi pada diri siswa yaitu seperti kesulitan berbicara di depan orang banyak, tidak pandai baca tulis Al-Qur'an dengan benar, kurang dan sulit memahami informasi yang diberikan oleh guru bahkan orang lain, kurangnya keinginan latihan sebelum bertindak. Hal tersebut disebabkan karena adanya tingkat kecemasan, keraguan, dan pesimis.

Adanya permasalahan di atas, perlu menjadi perhatian bagi lembaga pendidikan. Karena penyebabnya dapat bersumber dari siswa itu sendiri, pendidik, maupun sarana prasarana sekolah yang kurang memadai, sehingga tidak bisa mengembangkan minat, bakat, dan motivasi belajar siswa. Selain itu, tanggung jawab guru sebagai sosok yang berpengaruh penting juga harus bisa memfasilitasi dan menjadi teladan bagi siswa juga dituntut harus bisa menciptakan suasana kelas yang efektif dalam pembelajaran yang dapat mengembangkan afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa. Sehingga guru juga diharuskan memiliki *self efficacy* yang tinggi untuk

Novita Hidayanti

membantu siswa mencapai keberhasilannya. Dengan adanya *self efficacy* pada siswa akan membantu membuat pilihan dan upaya untuk berkembang, ketekunan dan kegigihan yang diperlihatkan saat memecahkan masalah, serta tingkat ketenangan atau kecemasan yang dialami ketika menyelesaikan tugas dalam hidup mereka (Florina dan Laurence Zagota, 2019: 388). Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implikasi *self efficacy* dalam Pendidikan Agama Islam, baik itu *self efficacy* yang dimiliki oleh guru maupun siswa.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan Jenis penelitian yaitu penelitian kepustakaan (library research). Amir Hamzah (2020:7) mengungkapkan bahwa penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang identik untuk menelaah teks atau wacana yang mengamati suatu kejadian yang berbentuk tindakan maupun tulisan yang diteliti guna memperoleh fakta yang sesuai seperti menemukan asal-usul, penyebab sebenarnya, dan sebagainya. Maka, sumber data penelitiannya yaitu buku maupun literatur lain yang telah dipublikasikan dan sesuai dengan judul penelitian, baik itu berupa media cetak maupun media elektronik dari internet.

Untuk teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu teknik dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksud ialah mengumpulkan dokumen-dokumen yang sesuai dengan judul penelitian, seperti buku, jurnal, artikel, dan sejenisnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis isi kualitatif ini peneliti gunakan untuk mendapatkan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis implikasi *self efficacy* dalam Pendidikan Agama Islam. Adapun Instrumen atau alat pengumpul data yang digunakan yaitu berupa cheklis berisi list data yang ingin dicari, dokumen atau berkas yang berhubungan dengan penelitian, yaitu buku maupun literatur lainnya, dan laptop untuk mencari dokumen yang berasal dari internet.

Teknik keabsahan data yang penulis gunakan yaitu *pertama*, teknik meningkatkan ketekunan dimana teknik ini membuat peneliti lebih cermat dan berhati-hati selama proses pengerjaan, sehingga data yang diperoleh valid. *Kedua*, teknik berdiskusi yang digunakan untuk mengupdate data penelitian yang diperoleh dengan berdiskusi bersama dosen maupun orang lain yang dianggap lebih paham mengenai kesempurnaan penulisan ini. *Ketiga*, teknik teman sejawat, maksudnya peneliti melakukan observasi dengan teliti dan meminta bantuan teman sejawat untuk mengecek kembali hasil kerja peneliti, apakah terdapat kekeurangan, kekeliruan, salah kata, dan lain sebagainya. Sehingga hasil yang diperoleh bisa lebih maksimal (Fiantika, 2022: 179).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Self Efficacy (Efikasi Diri) Menurut Pandangan Albert Bandura

Efikasi diri dalam bahasa Inggris terdiri dari dua kata yaitu "*self*" berarti diri sendiri dan "*efficacy*" berarti kemandirian, hal berhasil, sehingga *self efficacy* yaitu keberhasilan diri sendiri. Secara etimologi, *self* memiliki arti aspek-aspek struktur kepribadian, *efficacy* memiliki arti penilaian diri apakah seseorang dapat berbuat baik atau buruk, benar atau salah, bisa atau tidak melakukan sesuatu yang sesuai dengan

Novita Hidayanti

apa adanya (Alwisol, 209: 287). Sejalan dengan pengertian tersebut Omod dalam Sihaloho mengungkapkan bahwa efikasi diri (*self efficacy*) adalah penilaian seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan atau mencapai tujuan tertentu (Sihaloho, 2018: 124).

Albert Bandura merupakan tokoh psikologi yang pertama kali memperkenalkan efikasi diri (*self efficacy*) dalam karyanya yang berjudul "*Psychological review*" nomor 84 tahun 1986. Bandura (1994: 1) mengungkapkan bahwa "*Perceived self-efficacy is defined as people's beliefs about their capabilities to produce designated levels of performance that exercise influence over events that affect their lives.*" Ia menjelaskan bahwa efikasi diri didefinisikan sebagai kepercayaan manusia terhadap potensi mereka untuk mencapai hasil tertentu yang dapat mempengaruhi kehidupannya.

Efikasi diri menentukan bagaimana cara orang merasa, berpikir, memotivasi diri sendiri dan bertingkah laku baik. Keyakinan pada hal tersebut dapat membuat hasil yang beragam melalui empat tahapan utama, yaitu mencakup proses kognitif, motivasional, afektif dan seleksi (Bandura, 1994: 2). Menurut konsep kognitif yang dikemukakan Bandura, perasaan seseorang atas efikasi diri yang ada berpengaruh pada aspek perilaku individu tersebut, seperti pilihan aktivitasnya, usaha dan ketekunan, serta belajar dan prestasinya (Bandura, 1986).

Efikasi diri dapat dipahami sebagai suatu keyakinan terhadap diri sendiri akan kemampuan yang dimiliki setiap individu. Adanya keyakinan terhadap diri sendiri ini, tentu sangat berpengaruh pada keberhasilan yang diinginkan. Seseorang dengan *self efficacy* yang baik akan memperoleh kebaikan pula, sebaliknya apabila seseorang yang mempunyai *self efficacy* buruk akan menghasilkan sesuatu yang kurang maksimal. Dengan demikian, maka keberhasilan dan kegagalan yang telah diperoleh merupakan sesuatu yang dapat mempengaruhi efikasi diri seseorang. Selain itu, kebenaran dan kesalahan juga menjadi ketentuan dalam mengenali diri sendiri. Meningkatnya pengembangan pada efikasi diri seseorang dilihat dari kemampuan dan pengalaman yang dimilikinya. Hal itu menanamkan perasaan, pikiran, dan perilaku yang dapat dikontrol individu di lingkungan sosial (Fitriyah, 2019: 5).

Self Efficacy yang dibutuhkan dalam menjalankan tugas bergantung pada dua tingkat acuan, yaitu: 1) Rasa percaya terhadap kemampuannya dalam mengerjakan tugas; 2) Menyelesaikan tugas yang mengarah pada hasil atau penghargaan yang positif (Yapono dan Suharman, 2013: 209). Orang dengan efikasi diri yang tinggi akan mampu menghadapi masalah secara efektif, memiliki rasa percaya diri yang sempurna, menghadapi tantangan dengan cepat, dan mampu bangkit kembali dari keterpurukan (Bandura, 1994: 3).

Berikut ini merupakan tahapan aktifnya efikasi dalam diri, yaitu:

1. Proses Kognitif

Pengaruh *self efficacy* pada proses kognitif menciptakan banyak bentuk. Banyak perilaku manusia yang berorientasi pada tujuan dipandu oleh pandangan jauh ke depan untuk mencapai tujuan yang layak. Keterampilan *self efficacy* mempengaruhi penetapan tujuan pribadi. Semakin tinggi *self efficacy* yang dirasakan, semakin tinggi tujuan yang ditetapkan dan semakin kuat komitmen mereka terhadap tujuan tersebut.

Pada ilmu psikologi, kognitif berkenaan dengan tanggapan atau

pendapat, bahasa dan pembelajaran atau pengetahuan (Yahya, 2005: 22). Dalam proses kognitif, *self efficacy* akan berperan pada setiap keputusan yang akan diambil oleh seseorang. Bandura mengatakan bahwa seseorang yang meragukan dirinya tentang efikasi diri atau kemampuan yang dimiliki menjadi semakin tidak menentu dalam pemikiran. Sebaliknya, mereka yang mempertahankan dan percaya pada efikasi diri yang baik, ulet akan lebih percaya diri dalam menetapkan tujuan yang matang bagi diri sendiri dan menggunakan pemikiran baiknya dalam pencapaian tujuan yang diinginkan (Bandura, 1994: 4).

2. Proses Motivasi

Motivasi berdasarkan tujuan atau norma pribadi diatur oleh tiga jenis pengaruh diri. Ini termasuk tanggapan terhadap kepuasan diri dan ketidakpuasan dengan kinerja seseorang, persepsi *self efficacy* untuk mencapai tujuan, dan penyesuaian ulang tujuan pribadi berdasarkan kemajuan seseorang. *Self efficacy* memberikan kontribusi untuk memotivasi dengan beberapa cara yaitu: Mereka menentukan tujuan yang ditetapkan orang untuk diri mereka sendiri; berapa banyak usaha yang mereka lakukan; berapa lama mereka bertahan dalam menghadapi, kesulitan; dan ketahanan mereka terhadap kegagalan (Bandura, 1994: 4). Dalam menghadapi rintangan dan kemunduran, mereka yang meragukan kemampuannya menyerah atau cepat menyerah. Orang yang percaya diri dengan kemampuannya akan berusaha lebih keras ketika gagal dalam ujian. Kegigihan yang kuat berkontribusi pada pencapaian. Efikasi diri memengaruhi keputusan yang akan seseorang ambil, individu dengan efikasi diri akademik yang tinggi akan menghubungkan kegagalan mereka dalam tugas akademik dengan kurangnya usaha, sementara siswa dengan efikasi diri rendah akan menghubungkan kegagalan mereka dengan kurangnya kemampuan.

3. Proses Afeksi

Proses afeksi merupakan suatu perubahan sosial berdasarkan pengalaman pribadi seseorang. Afeksi yang terdapat dalam diri seseorang memiliki peran untuk menentukan keadaan emosional. Sehingga afeksi ini bertujuan untuk mengatur kecemasan dan perasaan depresif yang dapat menghambat pola pikir positif dalam menggapai tujuan (Bandura, 1994: 5). Efikasi diri memengaruhi setiap tahap perubahan individu, apakah mereka memiliki pertimbangan untuk mengubah kebiasaan sehat mereka atau tidak; apakah mereka memiliki dorongan dan ketekunan yang dibutuhkan untuk sukses, jika mereka memilih untuk melaksanakannya; dan seberapa konsisten mereka mempertahankan perubahan kebiasaan yang sudah diraihinya.

4. Proses Seleksi

Sejauh ini berpusat pada proses efikasi diri yang memungkinkan orang untuk menciptakan lingkungan yang bermanfaat dan mengendalikan lingkungan yang mereka temui setiap hari. Sebagian besar manusia terbentuk dari lingkungan. Oleh karena itu, efikasi diri akan

kesuksesan pribadi dapat membentuk arah kehidupan dengan memengaruhi jenis aktivitas dan lingkungan yang dipilih dan setiap orang akan menghindari sesuatu yang melebihi batas kemampuannya. Tetapi mereka siap untuk melakukan aktivitas yang menantang dan memilih situasi yang mereka rasa dapat mereka tangani. Sehingga inilah yang disebut sebagai proses seleksi dalam pemenuhan efikasi diri.

Dapat disimpulkan bahwa pada proses seleksi ini siswa mampu memilah antara perilaku dan lingkungan dengan sesuai hingga tercapai tujuan yang diinginkan. Seperti yang sudah disampaikan di atas bahwa ketidakmampuan siswa dalam memilih perilaku menyebabkan mereka menjadi minder, bingung dan rentan putus asa ketika berhadapan dengan masalah atau kondisi yang sulit. Dengan demikian, efikasi diri dapat membuat siswa mengambil keputusan perilaku yang harus dijalankan.

Bandura (1994, 390) memaparkan *self efficacy* mempunyai pengaruh pada kesuksesan seseorang. Berikut ini hal-hal yang dapat mempengaruhi perkembangan *self efficacy* seseorang, yaitu:

1. Pengalaman berkaitan dengan penguasaan, hal ini tentang keberhasilan dalam sebuah pengalaman pada kegiatan sebelumnya yang memperlihatkan potensi saat melaksanakan suatu kegiatan dengan sangat mahir.
2. Melihat bagaimana orang lain berhasil dalam melaksanakan tugasnya, dalam ia berasumsi bahwa hal tersebut juga bisa ia lakukan dengan baik.
3. Motivasi dari orang lain, motivasi yang bersumber dari orang lain berkenaan dengan semangat yang diberikan kepada kita dan meyakinkan bahwa mampu melaksanakan tugas tersebut.
4. Keadaan emosional, ini memiliki dampak terhadap tanggapan seseorang berkaitan dengan kemampuan untuk meraih tujuan.

Implikasi Self Efficacy dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu bentuk wadah yang berusaha menciptakan generasi penerus bangsa berakhlakul karimah dengan menerapkan nilai-nilai Islami di kehidupan sehari-hari. Menurut Rifki Amin, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha mendidik siswa agar selalu bisa memahami ajaran Islam secara luas, kemudian mencapai tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pedoman hidup (Amin, 2015: 4)

Self efficacy memiliki peran penting bagi keberhasilan seseorang, seperti yang telah dipaparkan sebelum yaitu efikasi diri sebagai kepercayaan atau keyakinan manusia pada kemampuan mereka untuk mencapai hasil tertentu yang dapat mempengaruhi kehidupannya. Dalam dunia pendidikan, efikasi diri yang baik harus dimiliki oleh guru dan siswa guna mewujudkan pendidikan yang optimal. Penulis membagi implikasi efikasi diri menjadi dua, yaitu implikasi efikasi diri guru dan efikasi diri siswa dalam pendidikan Agama Islam.

Implikasi Self Efficacy Guru dalam Pendidikan Agama Islam

Guru yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan mempunyai keyakinan untuk melakukan tugasnya sebagai guru dalam mengembangkan kemampuan siswa. Hal ini

Novita Hidayanti

sependapat dengan yang diungkapkan oleh Bandura (1997: 31) bahwa efikasi diri adalah keyakinan pada kemampuan untuk mengatur dan menjalankan bagian dari tugas yang diperlukan guna meraih tujuan yang dikehendaki. *Self efficacy* adalah kepercayaan diri seseorang bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas tertentu. Keyakinan pada efikasi diri seseorang mempengaruhi pilihan perilaku, usaha, dan tekad. Efikasi diri dapat menentukan bagaimana seseorang merasa, berpikir dan berperilaku (Bandura, 1997: 31).

Woolfolk & Hoy dalam Nurwahyuni (2012: 201) memaparkan bahwa *self efficacy* yang dimiliki guru disebut juga dengan efikasi diri guru atau *teacher efficacy*. Efikasi diri guru merupakan evaluasi seorang pendidik terhadap potensinya untuk menghasilkan keinginan bagi siswa guna meraih tujuan pembelajaran. Walaupun sebagian siswa mengalami kesusahan dalam prosesnya dan sulit termotivasi untuk belajar, sehingga guru harus memiliki efikasi diri yang tinggi. Karena guru dengan efikasi diri yang tinggi akan terus mencoba dan menerapkan metode-metode pembelajaran yang beragam, mencari ide media yang digunakan, dan melaksanakan percobaan atau praktik dengan materi instruksional.

Guru dengan efikasi diri yang tinggi juga dapat memperluas kegiatan yang lebih matang, membantu siswa berhasil dan mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Guru dengan efikasi diri yang baik akan menyukai lingkungan kelas yang positif, mendukung ide-ide siswa, dan menanyakan apa yang dibutuhkan siswa. Teori self-efficacy memprediksi bahwa guru yang memiliki self-efficacy yang tinggi dalam menghadapi siswa dengan kesulitan belajar akan bekerja lebih keras dan bertahan lebih lama. Ini karena guru percaya pada dirinya sendiri dan murid-muridnya (Nurwahyuni, 2012: 202).

Berdasarkan sumber-sumber efikasi diri guru di atas, maka dapat diketahui bahwa peran efikasi diri guru dalam Pendidikan Agama Islam sangat penting dan berpengaruh pada keberhasilan peserta didik. Guru dapat memiliki keyakinan terhadap kemampuan siswa, sehingga memungkinkan siswa percaya diri saat belajar. Pendekatan guru dalam mengembangkan efikasi diri memiliki tujuan untuk menghasilkan siswa yang bisa berkembang lebih jauh dan melihat kelemahan dirinya sendiri dalam belajar. Strategi pembelajaran yang dilakukan dan segala upaya guru demi mengembangkan kemampuan siswa dikarenakan guru percaya pada kemampuannya dan memaksimalkan efikasi diri yang dimiliki. Tingkat *self efficacy* yang tinggi pada guru Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari proses pendidikan dan pengalamannya yang terus dimaksimalkan. Dengan demikian guru menjadi acuan bagi keberhasilan pendidikan yang ada di Indonesia.

Implikasi Self Efficacy Siswa dalam Pendidikan Agama Islam

Self efficacy siswa dalam Pendidikan Agama Islam merupakan suatu yang harus terus dilatih bagi setiap individu. *Self-efficacy* siswa membantu mereka membuat keputusan dan berusaha untuk maju, mendapatkan tekad dan ketekunan, yang tercermin dalam upaya mereka untuk mencapai tujuan, dan kemampuan untuk mengendalikan tingkat kecemasan dengan lebih baik saat dihadapkan dengan kesulitan.

Berlandaskan penjelasan mengenai efikasi diri sebelumnya, bahwa efikasi diri pada peserta didik terdapat empat tahapan yaitu *pertama*, proses kognitif siswa dalam

Novita Hidayanti

menyelesaikan tugas belajarnya dapat dengan mudah menetapkan tujuan agar dapat merumuskan tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Penilaian kemampuan kognitif siswa mempengaruhi penetapan tujuan pribadinya. Fungsi kognitif memungkinkan siswa memprediksi kejadian sehari-hari yang akan mempengaruhi masa depan (Florina dan Laurence Zagota, 2019: 389).

Kedua, proses motivasi yaitu dimana peserta didik selalu menggunakan pikiran optimis dan percaya dirinya dalam melakukan banyak hal dan mewujudkan sesuatu yang menjadi tujuannya. Namun pada hal ini, peserta didik aka dihadapkan dengan keberhasilan atau kegagalan. Peserta didik yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan menilai bahwa kegagalan yang dialami merupakan hasil dari usahanya yang kurang maksimal. Namun sebaliknya, siswa dengan efikasi diri yang rendah akan beranggapan bahwa kegagalan yang dialami dikarenakan dirinya yang kurang mampu melakukan hal tersebut.

Ketiga, proses afeksi yaitu berkaitan dengan kecedasan emosioanal peserta didik. Efikasi diri diarahkan pada kemampuan untuk mengontrol kecemasan dan tekanan yang dapat menghambat kerjanya pikiran positif yang dimiliki peserta didik dalam mencapai tujuannya. Peserta didik yang percaya pada potensinya akan dapat mengatasi masalah yang ada dan dapat menepikan pola pikir yang negatif.

Keempat, proses seleksi yaitu berkaitan dengan kemampuan peserta didik menyeleksi diri dan lingkungan tempat ia berpijak. Efikasi diri dapat membuat kehidupan peserta didik melalui pemilih kegiatan dengan lingkungannya yang dianggap cocok dan memberikan pengaruh positif bagi dirinya.

Dalam kehidupan sehari-hari, percaya pada kemampuan kita sendiri memungkinkan kita menetapkan tujuan yang ambisius dan bertahan dalam menghadapi kesulitan. Saat masalah muncul, *self efficacy* yang kuat mendorong siswa untuk tetap tenang dan mencari solusi serta introspeksi pada kekurangannya sendiri. Usaha dan ketekunan siswa tersebut dapat membuahkan kesuksesan. *Self efficacy* ini merupakan penanda atas harga diri yang positif, bermanfaat untuk mengetahui dan memahami diri sendiri dan kemampuan yang dimiliki.

KESIMPULAN

Efikasi diri (*Self efficacy*) dapat dipahami sebagai suatu keyakinan terhadap diri sendiri akan kemampuan yang dimiliki setiap individu. Adanya keyakinan terhadap diri sendiri ini, tentu sangat berpengaruh pada keberhasilan yang diinginkan. Guru yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan mempunyai keyakinan untuk melakukan tugasnya sebagai guru dalam mengembangkan kemampuan siswa dengan berbagai cara yang dimiliki guru tersebut pada proses pembelajaran. Tingginya efikasi diri membuat guru semakin kreatif dan pawai dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing individu, sehingga dapat membantu siswa mencapai tujuannya. *Self efficacy* siswa membantu mereka membuat keputusan dan berusaha untuk maju, mendapatkan tekad dan ketekunan, yang tercermin dalam upaya mereka untuk mencapai tujuan, dan kemampuan untuk mengendalikan tingkat kecemasan dengan lebih baik saat dihadapkan dengan kesulitan. *self efficacy* yang kuat mendorong siswa untuk tetap tenang dan mencari solusi serta introspeksi pada kekurangannya sendiri. Usaha dan ketekunan siswa tersebut dapat membuahkan kesuksesan

Berdasarkan pembahasan pada tulisan ini, diketahui bahwa efikasi diri pada seseorang sangat penting untuk diperhatikan dalam dunia pendidikan, terkhusus Pendidikan Agama Islam. Sehingga diharapkan tulisan ini dapat menjadi pegangan bagi pendidik maupun pembaca dalam memaksimalkan fungsi efikasi dirinya. Sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dan mencetak generasi penerus bangsa yang berkompeten.

Demikian hasil penelitian ini disampaikan, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Sehingga memerlukan kritik dan saran bagi pembaca, demi kualitas karya tulis berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Malang: UMM Press
- Amin, A.R. (2015). *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundation of Thought and Action: A Social Cognitive theory*. New Jersey: Prentice-Hall.
- _____. (1994). Self-efficacy. In V. S. Ramachaudran (Ed.), *Encyclopedia of human behavior* (Vol. 4, pp. 71-81). New York: Academic Press. (Reprinted in H. Friedman [Ed.], *Encyclopedia of mental health*. San Diego: Academic Press, 1998).
- _____. (1997). *Self-efficacy: unifying theory of behavior The exercise of control*. New York: Free man.
- Fiantika, F.R., dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Tekologi.
- Fitriyah, L.A., dkk. (2019). *Menanamkan Efikasi Diri dan Kestabilan Emosi*. Jawa Timur: LPPM UNHAS Y Tebuireng Jombang.
- Florina, S., & Laurence Zagota. (2019). Efikasi Diri Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. Vol 2 (2), 386-391.
- Ghufron, dkk. (2014). *Teori -Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamalik Oemar. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Aksara.
- Hamzah, Amir. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Mustaqim. (2001). *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Schunk, D & Frank Pajares. (2009). *Self Efficacy Theory*. Hand Book.
- _____. (2005). *Development of Academic Self-Efficacy*. San Diego: Academic Press.
- Sihaloho, Lasmita, dkk. (2018). Pengaruh Metakognitif Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Melalui Efikasi Diri Siswa. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*. Vol 6 (2), 121-136.
- Wahyuni, E.N., & Alfin Mustikawan. (2012). *Self efficacy guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa: Penelitian survey terhadap guru-guru pendidikan agama Islam madrasah di Jawa Timur Madrasah di Jawa Timur*. Surabaya: Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS).

Novita Hidayanti

Yahaya, A., dkk. (2005). *Aplikasi Kognitif dalam Pendidikan*. Malaysia: PTS Professional Publishing Sdn.Bhd.

Yapono, F., & Suharnan. (2013). Konsep Diri, Kecerdasan Emosi dan Efikasi Diri. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol.2, (3), 208-216.